

**FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM: INTEGRASI WAHYU DAN
AKAL DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN**

Sanra Mahendra Hatoguan¹ Efendi² Fuji Arifzapni³ Ardiansyah Rambe⁴

^{1, 2, 3,} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail : ¹ lobutayasr@gmail.com

Alamat e-mail : ² efendimag@uinib.ac.id

Alamat e-mail : ³ arifzapni@gmail.com

Alamat e-mail : ⁴ ardirambe7@gmail.com

ABSTRACT

The philosophy of science plays a crucial role in understanding how knowledge develops and is applied, particularly within the Islamic sciences. This article examines the relationship between the philosophy of science and the various disciplines of Islamic scholarship, as well as how historical factors and religious norms influence the development of knowledge. The history of science in the Islamic tradition reveals the interaction between divine revelation, human reason, and social needs, all of which contribute to the formation of knowledge. The philosophy of science provides a framework for understanding scientific foundations while preserving the religious values inherent in Islamic teachings. The integration of the Islamic sciences with other scientific fields is essential for expanding our understanding of the world. Furthermore, this article explains that knowledge in the Islamic tradition constitutes an interconnected system in which rational, ethical, and spiritual dimensions operate harmoniously. Through historical and normative approaches, the study demonstrates that science in Islam represents a holistic unity that remains relevant to contemporary scientific advancements.

Keywords: Islamic Philosophy of Science, Revelation and Reason, Integrated Knowledge, Epistemology

ABSTRAK

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam memahami bagaimana ilmu berkembang dan diterapkan, khususnya dalam ilmu-ilmu keislaman. Artikel ini membahas hubungan antara filsafat ilmu dengan disiplin ilmu-ilmu keislaman serta bagaimana faktor sejarah dan norma agama mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Sejarah ilmu dalam tradisi Islam menunjukkan adanya interaksi antara wahyu, akal, dan kebutuhan sosial, yang semuanya mempengaruhi terbentuknya ilmu. Filsafat ilmu membantu kita memahami dasar-dasar ilmiah, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama yang ada dalam ajaran Islam.

Pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lainnya menjadi cara untuk memperluas pemahaman kita tentang dunia. Artikel ini juga menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam merupakan suatu sistem yang saling terhubung, di mana aspek rasional, etika, dan spiritual bekerja bersama secara harmonis. Dengan pendekatan historis dan normatif, artikel ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam adalah suatu kesatuan yang holistik dan tetap relevan perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

Kata Kunci: *Filsafat Ilmu Islam, Wahyu dan Akal, Ilmu Integrasi, Epistemologi*

A. Pendahuluan

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam memahami bagaimana ilmu berkembang dan diterapkan, terutama dalam konteks ilmu-ilmu keislaman. Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mempelajari dasar-dasar pengetahuan dan bagaimana ilmu itu diperoleh. Dalam pandangan Islam, filsafat ilmu tidak hanya melibatkan penggunaan akal manusia, tetapi juga mengintegrasikan wahyu dan norma agama. Dengan kata lain, filsafat ilmu membantu kita memahami hubungan antara teori dan praktik dalam pencarian kebenaran, di mana pengetahuan ilmiah harus selaras dengan ajaran agama Islam. Artikel ini akan membahas bagaimana filsafat ilmu berhubungan dengan ilmu-ilmu keislaman serta bagaimana faktor sejarah dan nilai agama mempengaruhi perkembangan ilmu dalam tradisi Islam (Rahmadini et al., 2025).

Sejarah perkembangan ilmu dalam Islam menunjukkan adanya interaksi yang erat antara wahyu, akal, dan kebutuhan sosial. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak hanya dilihat sebagai

hasil dari pemikiran rasional manusia, tetapi juga sebagai cara untuk memahami ciptaan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya tokoh besar seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali. Al-Farabi menggabungkan ajaran Islam dengan filosofi Aristoteles, menciptakan sistem etika dan politik yang berdasarkan wahyu dan rasio. Ibn Sina, seorang ilmuwan dan dokter terkemuka, menekankan pentingnya rasio dan pengalaman empiris dalam bidang kedokteran. Sementara itu, al-Ghazali mengingatkan kita bahwa ilmu harus seimbang dengan spiritualitas dan tidak boleh mengabaikan aspek moral dalam kehidupan umat Islam (Intan Rosetya Viera P et al., 2024).

Filsafat ilmu membantu kita memahami dasar-dasar ilmiah yang ada, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan hanya digunakan untuk memahami dunia fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu yang diperoleh melalui akal dan wahyu harus digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, baik untuk kemaslahatan umat manusia maupun

untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, filsafat ilmu dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pencarian kebenaran ilmiah, tetapi juga dengan penerapan nilai-nilai etika dan moral yang ada dalam ajaran agama (Khosyini & Abdulloh, 2025).

Pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lainnya menjadi semakin relevan di dunia modern ini. Dalam dunia yang terus berkembang, ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari norma sosial dan agama. Oleh karena itu, filsafat ilmu dalam tradisi Islam mengajarkan kita untuk menggabungkan pengetahuan rasional dengan nilai-nilai spiritual. Para ilmuwan Muslim seperti al-Kindi dan Ibn Rushd (Averroes) juga berperan penting dalam menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan prinsip-prinsip agama. Kontribusi mereka dalam pemikiran ilmiah sangat mempengaruhi perkembangan sains, tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di Barat (Khaeruddin, 2025).

Ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam merupakan suatu sistem yang saling terhubung antara aspek rasional, etika, dan spiritual. Filsafat ilmu mengajarkan kita bagaimana mengintegrasikan berbagai aspek ini untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang dunia. Para ilmuwan Islam tidak hanya mengembangkan teori-teori ilmiah, tetapi juga memikirkan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam bidang kedokteran, Ibn Sina mengajarkan bahwa ilmu medis tidak hanya sekadar pengetahuan praktis, tetapi juga harus memperhatikan dimensi etika dan moral dalam pengobatan, menjaga keseimbangan antara ilmu dan akhlak (Nisa et al., 2025).

Melalui pendekatan historis dan normatif, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam merupakan suatu kesatuan yang holistik dan tetap relevan hingga saat ini. Filsafat ilmu membantu kita melihat bagaimana ilmu-ilmu keislaman—baik dalam bidang teologi, filsafat, maupun sains terus berkembang dan memberikan kontribusi terhadap peradaban manusia. Peran filsafat ilmu dalam tradisi Islam sangat penting tidak hanya untuk memahami perkembangan ilmu, tetapi juga untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama yang luhur. Oleh karena itu, filsafat ilmu memainkan peran yang tak tergantikan dalam menjaga agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan bermanfaat bagi umat manusia dan tetap selaras dengan tujuan akhir yang diinginkan dalam ajaran Islam (Novianti et al., 2024).

Berdasarkan Latar belakang, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara filsafat ilmu dalam konteks Islam dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, serta bagaimana integrasi antara

wahyu, akal, dan norma agama mempengaruhi penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kontribusi filsafat ilmu dalam menghubungkan teori-teori ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan relevan bagi umat manusia (Indah, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk membahas hubungan antara filsafat ilmu dan disiplin ilmu-ilmu keislaman, serta integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam. Metode ini mengutamakan kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan membahas literatur yang relevan untuk memahami teori filsafat ilmu dalam konteks ilmu keislaman. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali pandangan-pandangan dari para tokoh besar Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali, yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan filsafat ilmu dan sistem keilmuan dalam tradisi Islam (Fatimiyah, n.d.).

Pendekatan historis akan digunakan untuk menggali perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam, serta interaksi antara wahyu, akal, dan kebutuhan sosial yang mempengaruhi terbentuknya ilmu. Peneliti akan

menelusuri karya-karya penting para ilmuwan Muslim, seperti al-Farabi yang mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, Ibn Sina yang mengembangkan ilmu kedokteran dan filsafat, serta al-Ghazali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana filsafat ilmu dalam Islam berkembang seiring waktu dan bagaimana tradisi intelektual Islam memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global (Asnawan, 2024).

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif untuk menganalisis nilai-nilai agama dalam ajaran Islam yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini akan mengkaji bagaimana filsafat ilmu dalam Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini akan dihubungkan dengan konsep integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan lainnya, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual dalam proses pencarian kebenaran ilmiah (Zulkarnaen & Mahrus, 2025).

Metode penelitian ini juga melibatkan analisis kritis terhadap karya-karya ilmuwan Muslim klasik dan kontemporer yang membahas

hubungan antara filsafat ilmu dan disiplin ilmu-ilmu keislaman. Peneliti akan menggali bagaimana para ilmuwan seperti al-Kindi dan Ibn Rushd (Averroes) memperkenalkan integrasi ilmu ilmiah dengan prinsip-prinsip agama, serta bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan sains di dunia Barat. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi filsafat ilmu dalam tradisi Islam dan bagaimana ilmu pengetahuan dapat berkembang dalam kerangka nilai-nilai moral dan spiritual (Nisa et al., 2025).

dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam bukanlah suatu entitas yang terpisah, melainkan suatu sistem yang saling terhubung antara aspek rasional, etika, dan spiritual. Penelitian ini akan menyajikan argumentasi bahwa filsafat ilmu dalam Islam memberikan pemahaman yang holistik dan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman kita tentang integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer (Jasmadi et al., 2024)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam

Pengertian Filsafat dalam perspektif islam

Secara Etimologi Ilmu Berasal dari Bahasa Arab *"Alima, Ya'lamu*, ilman dengan wazan *fa'ila, yafalu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. "definisial-Jurjani dan definisi yang dikemukakan Ibnu Sina dan al-Abhari selanjutnya dipadukan oleh Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam monografinya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*. Menurut al-Attas, definisi terbaik atas ilmu adalah 'sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna (Abidin, 2016).

Ilmu dalam perspektif Islam menempati posisi yang sangat mulia. Al-Qur'an berulang kali menekankan keutamaan orang-orang berilmu, sebagaimana dalam surah al-Mujadalah ayat 11 yang menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga mempertegas bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, ilmu dalam Islam bukan hanya instrumen duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan jalan menuju keridhaan Allah (Muzakki et al., 2025).

Islam tidak memandang ilmu sekadar sebagai kumpulan data atau informasi yang bersifat teknis. Lebih dari itu, ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami keteraturan ciptaan-Nya, serta menata kehidupan manusia agar sejalan dengan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki dimensi efektif, yang menjadikannya berbeda dari paradigma ilmu sekuler yang kerap terlepas dari nilai-nilai ketuhanan (Khalid et al., 2020).

Prinsip Prinsip ilmu dalam Islam

Pertama Ilmu tauhid

Sebagai landasan epistemologis. Segala bentuk pengetahuan, baik agama maupun sains, pada hakikatnya bersumber dari Allah. Tauhid menuntut kesadaran bahwa pencarian ilmu harus mengarah pada pengakuan keesaan dan kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, ilmu yang bertentangan dengan prinsip tauhid dianggap tidak bermanfaat, bahkan dapat menyesatkan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya (Yasin, 2025).

Kedua Prinsip ilmu keseimbangan antara wahyu dan akal.

Dalam Islam, wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut yang tidak dapat digugat, sementara akal diberi peran sebagai instrumen untuk memahami realitas empiris. Dengan demikian, akal tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan selaras dengan bimbingan wahyu. Keseimbangan ini mencegah lahirnya pemikiran yang ekstrem, baik yang menolak wahyu dengan mengagungkan akal semata, maupun yang mengabaikan akal dengan alasan hanya berpegang pada teks (Indah, 2025).

Ketiga Prinsip ilmu orientasi pada kemaslahatan.

Ilmu dalam Islam tidak bersifat netral, melainkan harus memberikan manfaat nyata bagi manusia dan alam semesta. Setiap pengetahuan yang dikembangkan hendaknya berorientasi pada kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan. Misalnya, ilmu kedokteran diarahkan untuk menjaga kesehatan manusia, ilmu ekonomi dikembangkan untuk menegakkan keadilan distribusi, dan ilmu lingkungan dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian alam sebagai amanah Allah (Renda Yastin Nadia & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Keempat prinsip adalah etika keilmuan.

Dalam Islam, proses mencari ilmu merupakan ibadah, sehingga harus dijalankan dengan niat yang ikhlas, metode yang benar, serta disertai kejujuran dan tanggung jawab moral. Ulama klasik menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, karena adab menentukan keberkahan ilmu yang diperoleh. Tanpa etika, ilmu berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan destruktif, seperti penindasan, perusakan, atau manipulasi kebenaran (Washoya et al., 2023).

Dengan empat prinsip tersebut, ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Ilmu bukan entitas yang berdiri sendiri, tetapi selalu terikat dengan iman, amal, dan akhlak. Keterpaduan ini menghasilkan sistem pengetahuan yang utuh, di mana aspek rasional dan spiritual saling menguatkan. Hal ini membedakan epistemologi Islam dengan paradigma positivistik Barat yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama dan moralitas (Daulay et al., 2023).

Filsafat ilmu adalah suatu bidang yang mempelajari tentang asal-usul, struktur, dan metodologi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam tradisi Islam, filsafat ilmu tidak hanya berfokus pada akal manusia sebagai alat untuk mencapai kebenaran, tetapi juga mengakui wahyu sebagai sumber utama kebenaran tersebut. Dengan demikian, filsafat ilmu dalam Islam merupakan usaha untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat diperoleh, diterapkan, dan dijaga agar tetap sesuai dengan ajaran agama (Syamsuddin, 2013).

Akal sebagai Alat

Allah berfirman dalam Al- Qur'an (Surah Az-Zumar, yaitu ayat 9.)

"Katakanlah: 'Apakah orang yang mengetahui itu sama dengan orang yang tidak mengetahui?'
Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal".

Ayat ini menunjukkan bahwa akal memiliki peran penting dalam memperoleh ilmu. Hanya mereka yang memiliki akal sehat yang dapat memahami dan mengambil pelajaran dari ilmu yang ada. Dengan demikian, akal adalah salah satu alat utama dalam filsafat ilmu Islam untuk menggali dan memahami kebenaran yang ada di alam semesta.

Menurut *Al-Farabi*, filsafat ilmu adalah usaha untuk mengetahui realitas tertinggi, yaitu Tuhan, dan alam semesta. Filsafat ini mengintegrasikan aspek rasional dan spiritual dalam pencarian kebenaran. Di sisi lain, *Ibn Sina* menekankan pentingnya rasio dan pengalaman empiris dalam mencapai pengetahuan yang akurat, namun ia juga mengakui bahwa wahyu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memberi petunjuk kepada manusia. Filsafat ilmu dalam Islam, oleh karena itu, bukan hanya mencakup pemahaman dunia fisik, tetapi juga bagaimana ilmu dapat membawa manusia mendekatkan diri kepada Tuhan (Intan Rosetya Viera P et al., 2024).

Integrasi Wahyu dan Akal dalam Ilmu Pengetahuan

Pengertian Integrasi ilmu pengetahuan

Menurut Amin Abdullah (2003) Integrasi ilmu adalah upaya menyatukan kembali ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terpisah, dengan menjadikan al-Qur'an, hadis, dan realitas empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Salah satu karakteristik utama filsafat ilmu dalam tradisi Islam adalah penggabungan antara wahyu dan akal. Dalam pandangan Islam, wahyu adalah sumber kebenaran yang utama yang harus diikuti oleh umat manusia. Namun, wahyu tidak

dipandang terpisah dari akal. Sebaliknya, akal manusia dimanfaatkan untuk memahami wahyu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu pengetahuan harus diselaraskan antara pemikiran rasional dan petunjuk agama.

Akal dalam Ilmu Pengetahuan

Allah berfirman dalam Al- Qur'an. (QS. Ali Imr.)

“Dan mereka memikirkan (merenungkan) ciptaan langit dan bumi, (sambil berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.

Ayat ini menunjukkan pentingnya penggunaan akal dalam memahami alam semesta sebagai ciptaan Allah. Dalam filsafat ilmu Islam, akal adalah alat yang diberikan Allah kepada manusia untuk menggali dan memahami ilmu pengetahuan, terutama tentang ciptaan-Nya. Proses berpikir ini bukan sekedar perenungan fisik, tetapi juga merupakan upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut *al-Ghazali*, ilmu pengetahuan harus didasari oleh niat yang baik dan harus selalu bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Bagi *al-Ghazali*, ilmu tidak dapat dipisahkan dari etika dan moral, karena ilmu yang tidak didasari oleh niat yang benar

justru dapat membawa kepada keburukan. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh agama (M. Fadhlulloh Mubarak, 2022).

Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari: Misalnya, dalam bidang kedokteran, *Ibn Sina* mengajarkan bahwa ilmu medis tidak hanya sekedar tentang teknik pengobatan, tetapi juga harus memperhatikan aspek etika dalam merawat pasien. Dokter harus memiliki rasa empati dan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan pasien, bukan hanya mengandalkan teknik atau keterampilan praktis semata (Maryam Maryam, 2022).

Ilmu Pengetahuan Sebagai Sarana untuk Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada sekedar memperoleh manfaat duniawi. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk lebih memahami ciptaan Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan wahyu harus digunakan untuk tujuan yang baik, seperti meningkatkan kualitas hidup umat manusia, memperbaiki moral, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Putra et al., 2024).

Al-Ghazali, dalam karyanya yang terkenal *Ihya' Ulumuddin*, menekankan bahwa ilmu yang tidak membawa kepada kebaikan atau tidak digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah ilmu yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, filsafat ilmu dalam Islam mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk memajukan kebaikan bersama dan selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama. Sebagai contoh, dalam ilmu fiqih, hukum Islam tidak hanya diartikan sebagai aturan yang harus diikuti tanpa pertimbangan. Para ulama mengajarkan agar hukum Islam diterapkan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kemaslahatan umat. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan berfungsi untuk menjaga agar prinsip-prinsip agama diterapkan dengan benar dalam kehidupan nyata (M. Fadhlulloh Mubarak, 2022).

Integrasi Antara Ilmu-Ilmu Keislaman dan Ilmu Pengetahuan

Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu sistem yang utuh dan terintegrasi, tanpa perbedaan antara ilmu agama (keislaman) dan ilmu pengetahuan lainnya seperti sains dan teknologi. Pandangan ini menegaskan bahwa semua bentuk ilmu, baik yang berkaitan dengan aspek rasional maupun spiritual, harus dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan yang saling terhubung. Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya terbatas pada aspek duniawi,

tetapi juga melibatkan dimensi etika dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan ilmiah, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Putra et al., 2024).

Para ilmuwan Muslim klasik seperti al-Kindi dan Ibnu Rusyd berperan penting dalam menjembatani antara ilmu pengetahuan ilmiah dan ajaran agama. Al-Kindi misalnya, menggabungkan filosofi Yunani dengan ajaran Islam untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan holistik mengenai alam semesta. Ia memandang bahwa akal manusia, yang diberikan oleh Allah, harus digunakan untuk memahami ciptaan-Nya. Al-Kindi percaya bahwa rasio dan wahyu bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Dalam penerapannya, ilmu pengetahuan yang benar harus didasari oleh akal yang jernih dan sejalan dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam wahyu. Ibn Rusyd mengembangkan pendekatan rasional dalam memahami Al-Qur'an, yang menekankan bahwa akal dan wahyu bukan dua hal yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi (Islam, 2023).

Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Historis dan Normatif

Pengertian Normatif

Secara etimologi normatifitas berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan secara terminologi normatifitas dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak pada suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berkembang melalui proses rasional semata, tetapi juga terikat dengan norma-norma agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ilmuwan Muslim pada masa kejayaannya memiliki kesadaran bahwa ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan harus selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Islam. (Triningsih, 2025)

Sebagai contoh, dalam bidang astronomi, ilmuwan Muslim seperti al-Battani menunjukkan bagaimana pengamatan empiris dan teori ilmiah yang ada sebelumnya dapat digabungkan dengan keyakinan bahwa pengetahuan yang diperoleh adalah karunia dari Tuhan. Al-Battani mengembangkan teori-teori astronomi berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan langit yang cermat. Namun, meskipun ia menggunakan metode ilmiah yang rasional, ia tetap

memegang prinsip teguh bahwa pengetahuan tersebut adalah bagian dari tanda kebesaran Allah yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia (Dani & Amril, 2025).

Pentingnya hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam tradisi Islam tercermin pula dalam karya-karya ilmuwan lainnya seperti Ibnu Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali, yang juga menggabungkan pemikiran rasional dengan ajaran agama. Para ilmuwan ini tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, tetapi mereka juga mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam (Intan Rosetya Viera P et al., 2024).

Filsafat Ilmu dalam Konteks Historis:

Pengertian Historis

Secara etimologi historisitas dalam kamus bahasa Inggris artinya sejarah, atau peristiwa. Secara terminologi dalam kamus umum bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi (Intan Rosetya Viera P et al., 2024).

Filsafat ilmu dalam tradisi Islam menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari konteks sejarah dan kebutuhan umat pada masa tertentu. Pada masa

kejayaannya, dunia Islam menjadi pusat peradaban ilmiah, dengan penemuan-penemuan penting dalam berbagai disiplin ilmu seperti matematika, fisika, kedokteran, dan astronomi. Ilmuwan Muslim seperti al-Razi, al-Khawarizmi, dan Ibnu al-Haytham memberikan kontribusi yang sangat besar, tidak hanya untuk dunia Islam, tetapi juga untuk dunia Barat. Misalnya, al-Khawarizmi memperkenalkan konsep aljabar yang menjadi dasar dalam matematika modern, sementara Ibnu al-Haytham dikenal dengan teorinya dalam optik yang mengubah cara kita memahami cahaya dan penglihatan. Pada masa itu, ilmu pengetahuan berkembang pesat karena para ilmuwan tidak hanya menggunakan akal mereka, tetapi juga Namun seiring berjalannya waktu dan masuknya era modern, perkembangan ilmu pengetahuan mengalami perubahan yang signifikan (Agustina, 2021).

Dengan dominasi pemikiran Barat yang lebih menekankan pada sains dan rasionalisme murni, banyak tradisi ilmiah dalam dunia Islam yang mengalami penurunan. Pemikiran ilmiah Barat pada masa tersebut cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari aspek moral dan spiritual, yang berbeda dengan pendekatan Islam yang mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai agama. Rasionalisme murni yang lebih mengutamakan eksperimen dan bukti empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan tidak lagi memperhitungkan dimensi spiritual dan etika yang menjadi bagian penting

dalam filsafat. Oleh karena itu, filsafat ilmu Islam sangat relevan untuk mengingatkan kita bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama, moral, dan etika (Retnowati et al., 2024).

E. Kesimpulan

Filsafat ilmu dalam tradisi Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman yang holistik tentang ilmu pengetahuan. Integrasi antara akal, wahyu, dan norma agama tidak hanya mengarah pada pencarian kebenaran ilmiah yang lebih mendalam, tetapi juga memberikan panduan bagi penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, filsafat ilmu dalam Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan modern, yang sering kali terpisah dari nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan pendekatan ini, filsafat ilmu dalam Islam membantu kita untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk memperbaiki kehidupan umat manusia. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang mengarah pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Filsafat ilmu dalam Islam mengajarkan bahwa pengetahuan ilmiah harus diterapkan dengan penuh tanggung jawab, dengan mempertimbangkan aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu,

filsafat ilmu dalam Islam tetap relevan sebagai panduan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>
- Agustina, N. Laras. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Pendidikan Jurnal Muftadiin*, 7, 1–9.
- Asnawan, H. (2024). Studi Islam Dalam Pendekatan Normatif. *Fai.Uma.Ac.Id*, 10(4), 1713–1719.
- Dani, P. R., & Amril. (2025). Perkembangan Ilmu Di Dunia Islam Klasik (Abbasiyah) The Development Of Science In The Classical Islamic World (Abbasiyah). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 2(1), 452–458.
- Daulay, L. S., Salminawati, S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2023). Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 408–421.
<https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V4i3.2122>
- Fatimiyah, K. (N.D.). Pemikiran Filosof Al-Farrabi Dan Ibnu Sina Tentang Filsafat Islam Dan Pendidikan Islam. *Khalifah Fatimiyah Suhrawardi*, 1.
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi

- Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198.
- Intan Rosetya Viera P, Widya Lestari, Rahmi Alya, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pandangan Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan; Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Al-Farabi. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 167–176. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V2i3.367>
- Islam, N. (2023). Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 62. <https://doi.org/10.24014/Jiik.V13i1.22055>
- Jasmadi, As, A., & Zulkifli, M. Y. (2024). Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam Kontemporer: Pengembangan Kolaborasi Antara Ulama Dan Intelektual Muslim. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 3(1), 139–150. <https://doi.org/10.62901/J-Ikhsan.V3i1.119>
- Khaeruddin, K. (2025). Kontribusi Al-Kindi Dalam Peradaban Islam Dan Dunia (809 – 861 M). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 420–432. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V9i1.3465>
- Khalid, A. S., Rahmadina, I., & Nur, D. M. (2020). Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Dankhalid, Ainor Syahirah Binti Indri Rahmadina Dan Dalinur M Nur. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 1–23.
- Khosyain, & Abdulloh. (2025). Kontribusi Filsafat Dalam Pembentukan Etika Islami Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Etika Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 04(01), 1.
- M. Fadhlulloh Mubarak. (2022). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Muhammad Fadhlulloh Mubarak Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, 08(01).
- Maryam Maryam. (2022). Perkembangan Kedokteran Dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 2(1), 79–90.
- Muzakki, A. A., Harisca, R., & Abdilah, H. I. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Antara Inovasi Teknologi Dan Tantangan Penerapan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi, Dan Humaniora*, 2(1), 37–48.
- Nisa, A., Lesmana, R., Negeri, U. I., & Utara, S. (2025). Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 387–399.
- Novianti, N. P., Jifani, R. D., Ramadhani, H., & ... (2024). Normativitas Dan Historitas Islam Dalam Pendidikan Pesantren. *Maliki ...*, 2(12), 1019–1031.
- Putra, R., Kamal, T., & Hakim Hanafi, A. (2024). Integrasi Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Studi Islam: Analisis Kritis Konsep Ilmu Pengetahuan. *Al-Mau'izhoh*, 6(2), 1118–1129. <https://doi.org/10.31949/Am.V6i2.10809>
- Rahmadini, S. O., Apriliza, S., & Isfa, F. (2025). Implikasi Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*

- Agama Islam*, 2, 216–225.
- Renda Yastin Nadia, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Keutamaan Ilmu Dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 291–300. <https://doi.org/10.61132/Jbpai.V3i1.907>
- Retnowati, E., Hatni, H., Amril, A., & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.24014/Au.V7i2.34364>
- Syamsuddin, M. (2013). Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam. *Arete: Jurnal Filsafat*, 1(2), 141.
- Triningsih, D. A. (2025). Berbagai Pendekatan Dalam Studi Islam: Normatif, Integratif, Dan Interdisipliner. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 3(4), 22–28.
- Washoya, A. K., Syaikh, K., & Syakir, M. (2023). Etika Mencari Ilmu Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Modern Analisis Kitab Washoya, Karya Syaikh Muhammad Syakir. *Al Marhalah*, 1, 16–26.
- Yasin, A. M. (2025). Epistemologi Sebagai Sumber Pengetahuan Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 3(1), 37–45.
- Zulkarnaen & Mahrus. (2025). Pendekatan Historis Empiris Dalam Studi Islam Dan Implikasinya. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 91–110.